



SKRIPSI

**SUBJEKTIVITAS PENGARANG DALAM ROMAN
VINGT MILLE LIEUES SOUS LES MERS KARYA
JULES VERNE MENGGUNAKAN TIGA PRINSIP
UTAMA KONSEP *TRAVEL WRITING* CARL
THOMPSON**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

Yuzak Pratama Rinaldy

2311415038

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 19 Agustus 2020

Mengetahui,

Pembimbing.



Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.

NIP.197307252006041001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

pada hari : Senin

tanggal : 31 Agustus 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd

Nip. 198405022008121005

Ketua



Singgih Kuswardono, M.A, Ph.D

Nip. 197607012005011001

Sekretaris



Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.

Nip. 197409271999031002

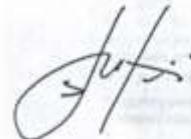
Penguji I



Sunahrowi, S.S., M.A.

Nip. 198203082012121001

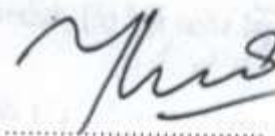
Penguji II



Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.

Nip. 197307252006041001

Pembimbing



Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.

Nip. 1962022119890

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama Yuzak Pratama Rinaldy

NIM 2311415038

Prodi Sastra Prancis

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**Subjektivitas Pengarang Dalam Roman *Vingt Mille Lieues Sous Les Mers* Karya Jules Verne Menggunakan Tiga Prinsip Utama Konsep Travel Writing Carl Thompson**" yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ini bebas plagiat dan apabila di kemudian hari terdapat plagiat dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan.

Semarang, 31 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan



Yuzak Pratama Rinaldy

NIM. 2311415038

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

N'ayez pas peur si vous progressez lentement, peur si vous ne progressez pas du tout.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua dan keluarga saya yang telah memfasilitasi dan mendukung saya dalam berbagai hal. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada guru-guru yang telah memberi saya ilmu hingga titik ini.

Prakata

Puji syukur kehadirat Allah swt. atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga skripsi saya yang berjudul “*Subjektivitas Pengarang Dalam Roman Vingt Mille Lieues Sous Les Mers Karya Jules Verne Menggunakan Tiga Prinsip Utasma Konsep Travel Writing Carl Thompson*” dapat terselesaikan dengan baik. terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi, dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dalam kesempatan ini menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan saya kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dra. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikankemudahan dan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dra. Rina Supriatningsih, M.Pd., selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang dengan segala kebijakannya di tingkat jurusan telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum., selaku Korprodi Sastra Prancis yang telah membantu dalam perizinan skripsi ini.

5. Bapak Ahamd Yulianto, S.S, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan semangat.
6. Bapak Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum., selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan ujian skripsi.
7. Bapak Sunahrowi, S.S., M.A., selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan ujian skripsi
8. Seluruh staf pengajar prodi Sastra Prancis, keluarga besar jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, atas bekal ilmu, bimbingan dan bantuannya.
9. Kedua orangtua saya yang telah memfasilitasi saya selama ini hingga saya bisa sampai ke titik ini, terima kasih juga atas dukungan dan kasih sayangnya selama ini.
10. Almh, nenek saya yang selama ini ikut membantu merawat saya, serta dukungannya selama ini. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah saya. Terima kasih atas pelajaran hidup yang selama ini engkau berikan.
11. Keluarga besar Abu Bakar, terima aksih telah mendukung, memfasilitasi segala kebutuhan saya dan terima kasih atas semangatnya.
12. Gusti Nurul terima kasih atas segala dukungan, bantuan dan berbagai pelajaran yang telah kamu berikan.
13. Teman-teman angkatan 2015 Sastra Prancis.
14. Teman-teman angkatan 2015 di fakultas dan jurusan lain.
15. Anggota KKN 2018 terima kasih atas pengalamannya.

16. Teman PKL Kantor Berita Antara 2019 terima kasih atas pengalamannya.
17. Teman-teman panitia Unnes Fair dan Inaugurasi 2017.
18. Teman-teman komunitas film di Semarang dan Unnes.
19. Anggota Clic Unnes.

Peneliti sadar bahwa karya ini belum sempurna, namun peneliti berharap karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Kritik dan saran dari pembaca sangat dibutuhkan untuk perbaikan pada penulisan karya tulis selanjutnya.

Semarang, 31 Agustus 2020

Peneliti,

Yuzak Pratama Rinaldy

ABSTRAK

Pratama, Yuzak, 2020. **Subjektivitas Pengarang Dalam Roman *Vingt Mille Lieues Sous Les Mers* Karya Jules Verne Menggunakan Tiga Prinsip Utama Konsep *Travel Writing* Carl Tompson**. Skripsi. Program Studi Sastra Prancis. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Ahmad Yulianto.

Kata Kunci : *Travel Writing*, Subjektivitas, Perjalanan, *Other*, saksi mata, *self-discoveries*

Vingt mille lieues sous les mers merupakan salah satu roman Jules Verne dari antologi roman berjudul *Voyages extraordinaires*. Roman dalam *Voyages extraordinaires* adalah roman perjalanan yang mengandung unsur fiksi ilmiah dan non ilmiah. Salah satunya Roman *Vingt Mille Lieues Sous Les Mers* menceritakan tentang seorang ahli naturalis dari Prancis bernama Aronnax, beserta pelayannya Conseil, dan pelembar harpun asal Kanada, Ned Land. Pada tahun 1866 mereka ditugaskan untuk menemukan sosok monster yang diduga menjadi dalang atas fenomena tenggelamnya beberapa kapal di dua benua. Makhluk ini rupanya merupakan kapal selam bernama Nautilus yang dikapteni oleh Kapten Nemo. Aronnax dan temannya memulai petualangan menyusuri bawah laut ketika mereka terdampar di atas Nautilus. Selama perjalanan, Aronnax akan menyaksikan keajaiban-keajaiban dan rahasia bawah laut yang sebelumnya belum pernah dilihat penghuni daratan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan subjektivitas Jules Verne dalam romannya *Vingt Mille Lieues Sous Les Mers*. Untuk menemukan bagaimana Jules Verne menulis dan menggambarkan romannya sebagai bentuk laporan perjalanan dan bagaimana ia memposisikan dirinya sebagai *Traveler*, peneliti menggunakan konsep *Travel Writing* Carl Thompson dengan menggunakan aspek *Reporting the World, Revealing the Self, Representing the Other*.

Hasilnya, Jules Verne teridentifikasi sebagai penulis yang menggunakan *romantic value* yang cenderung memberikan gambaran dirinya secara autobiografi dan lebih kepada penemuan diri (*self-discovery*) yang ia tampilkan dalam setiap perjalanannya dikarenakan motivasinya guna menemukan dirinya. Selain itu ia juga mengakui dirinya sebagai bangsa yang lebih superior dari bangsa timur. Dapat

diketahui juga kalau Jules Verne masuk kedalam kategori penulis periode *La Belle Époque* melalui tulisannya yang eksploratif dan mengandung unsur imperialisme.

SUBJECTIVITÉ D'AUTEUR EN ROMAN VINGT MILLE

LIEUES SOUS LES MERS ECRIT PAR JULES VERNE EN

UTILISANT TROIS PRINCIPE DE RÉCIT DE VOYAGE PAR

CARL THOMPSON

Yuzak Pratama Rinaldy, Ahmad Yulianto, S.S, M.Pd.,

Départements des Langues et Littératures Etrangères

Faculté des Langues et Arts, Université d'Etat de Semarang

EXTRAIT

Vingt Mille Lieues Sous Les Mers est l'un des romans de Jules Verne d'une anthologie romaine appelée *Voyages extraordinaires*. Roman en *Voyages extraordinaires* est un roman de voyage qui contient à la fois des éléments scientifiques et non scientifiques. L'un d'eux est Roman *Vingt Mille Lieues Sous Les Mers*, parlant d'un expert naturaliste français du nom d'Aronnax, avec son serviteur Conseil, et d'un harponneur canadien, Ned Land. En 1866, ils ont été chargés de trouver la figure d'un monstre soupçonné d'être l'agresseur du phénomène de naufrage de plusieurs navires sur deux continents. Cette créature est apparemment un sous-marin nommé Nautilus qui était capitaine du capitaine Nemo. Aronnax et ses amis se sont lancés dans une aventure sous-marine lorsqu'ils se sont échoués sur Nautilus. Pendant le voyage, Aronnax témoigne des merveilles et des secrets du sous-marin qui n'ont jamais été vus auparavant par les habitants des terres.

Cette étude vise à décrire la subjectivité de Jules Verne dans son roman *Vingt Mille Lieues Sous Les Mers*. Pour découvrir comment Jules Verne a écrit et décrit ses romans comme une forme de récits de voyage et comment il s'est positionné en tant que voyageur, les chercheurs ont utilisé le concept d'écriture de voyage de Carl Thompson en utilisant des aspects de *Report the World, Revealing the Self, Representing the Other*.

En résultat, Jules Verne a tendance à donner une description autobiographique de lui-même et plus à la découverte de soi qu'il affichait dans chacun de ses voyages en raison de sa motivation à se retrouver. En outre, il s'est également reconnu comme une race supérieure à l'est. On peut également voir que Jules Verne est entré dans la catégorie de l'auteur des périodes *La Belle Époque* à travers ses écrits exploratoires et contenait des éléments de l'impérialisme.

Les mots-clés : *recit de voyage*, subjectivité, voyage, autre, témoin oculaire, découverte de soi.

RÉSUMÉ

Pratama, Yuzak. 2020. *Subjectivité D'auteur En Roman Vingt Mille Lieues Sous Les Mers Ecrit Par Jules Verne En Utilisant Trois Principe De Récit De Voyage Par Carl Thompson*. Mémoire. Départements des Langues et Littératures Etrangères. Faculté des Langues et Arts, Université d'Etat de Semarang.

Les mots-clés : *recit de voyage*, subjectivité, voyage, autre, témoin oculaire, découverte de soi.

1. Introduction

Les œuvres littéraires sont le résultat de l'inspiration humaine issue d'une imagination extraordinaire. L'imagination se déverse et se manifeste sous la forme d'une œuvre réel. Les œuvres littéraires ne se limitent pas à l'imagination, mais sont également un reflet et une influence de l'environnement de création réel. C'est-à-dire qu'une œuvre littéraires est écrite et produite par l'écrivain en tant que membre de la communauté dans son environnement (Helaluddin, 2017 : 01).

Dans cette recherche, le chercheur choisit un type de prose de fiction, à savoir un roman intitulée *Vingt Mille Lieues Sous Les Mers* de Jules Verne comme objet de recherche. Ce roman a été publié en 1870. *Vingt Mille Lieues Sous Les Mers* est l'un des romans de Jules Verne d'une anthologie romaine intitulée *Voyages Extraordinaires*. *Voyages Extraordinaires* contient une collection de 54 romans écrits par Jules Verne de 1863 à 1905. Roman in *Voyages Extraordinaires* est un roman de voyage qui contient à la fois des éléments scientifiques et non

scientifiques. Le travail de Jules Verne est souvent appelé roman encyclopédique parce que toutes ses romans sont sur le thème du voyage.

Le sujet de ce roman est le voyage de Pierre Aronnax sous l'eau dans le sous-marin Nautilus. Ce roman est raconté du point de vue d'un biologiste marin, Pierre Aronnax. L'événement mis en évidence dans ce roman est les aventures de Pierre Aronnax à travers différentes parties du monde, tandis qu'ils étaient dans un sous-marin nommé Nautilus appartenant au capitaine Nemo.

2. Récit de Voyage

Pendant le processus de recherche sur ce roman, le chercheur a utilisé le concept d'écriture de voyage de Carl Thompson. Récit de Voyage est toutes les notes qui enregistrent la rencontre entre soi (soi) et les autres (autre). Récit de Voyage, quelle que soit sa forme, a pour objectif de présenter des choses / nouvelles du monde entier et de diffuser des informations sur des personnes, des lieux ou des circonstances qui ne sont pas encore connus de la communauté au sujet de lieux inconnus. Cependant, lorsqu'une description du monde est écrite, elle change en fonction de la subjectivité et de l'expérience de l'auteur. Fondamentalement, l'écrivain de voyage est une fiction de représentation factuelle.

Il y a trois aspects principaux dans Récit de Voyage, Rapporter le monde, Révéler le soi, et Représenter l'autre :

1. Conte/Histoire sur le monde

Le but principal du Récit de Voyage est d'apporter des nouvelles / images sur le monde extérieur et de diffuser des informations sur les résidents et les lieux inconnus au lecteur. L'autorité de tous les voyageurs par écrit qu'ils prétendent

comme une expérience personnelle est en tant que témoin oculaire, le lecteur peut être dit comme une seconde main (Second Hand). La perception / description d'un événement / lieu sous forme écrite, peut changer en fonction de la perception de seconde main, etc.

2. La découverte de soi

Dans toutes les formes de Récit de Voyage de l'ouest, il est montré une tendance à intégrer certains aspects de l'autobiographie de l'auteur dans son récit de voyage. L'objectif est de souligner le statut de l'auteur en tant que témoin oculaire et de donner de la crédibilité à ses rapports de voyage.

Selon Carl Thompon, le type d'écriture de voyage peut être divisé en deux, à savoir le soi romantique et l'illumination le soi. Les écrivains des lumières donnent la priorité à la recherche de faits et de questions empiriques dans leur écriture, se présentant ainsi comme des observateurs. Tandis que, les écrivains romantiques ne se contentent pas d'observer, ils réagissent également aux événements qui les entourent et écrire la réaction. Ils ont également versé leurs opinions dans le rapport de voyage qu'il a écrit.

3. Présenter la culture étrangère

Le terme «autre» dans Récit de Voyage est une forme d'identification des différences entre une culture et une autre. L'auteur ne décrit pas seulement les différences dans une culture ou une autre culture, mais aussi le problème de l'infériorité de certaines cultures. En outre, la dimension idéologique des écrivains de roman de voyage a tendance à vouloir créer de l'espace d'hostilité et à dénigrer «l'autre» groupe ou culture. Le terme d'alternance se réfère plus spécifiquement au

processus et à la stratégie dans lesquels une culture décrit une autre culture non seulement différemment, mais aussi comment le progrès / développement d'autres cultures par rapport à leur culture.

3. La Méthodologie de la Recherche

Dans cette recherche, le chercheur choisi la théorie de Récit de Voyage de Carl Thompson pour son mémoire. L'objet de cette recherche constitue d'objets matériels et d'objets formels. L'objet matériel est le roman *Vingt Mille Lieues Sous Les Mers* de Jules Verne, tandis que l'objet formel est la théorie Récit de Voyage de Carl Thompson.

Les données primaires de cette recherche sont le roman *Vingt Mille Lieues Sous Les Mers* de Jules Verne. Ensuite, les données secondaires sont la théorie de Récit de Voyage de Carl Thompson, d'articles, et de diverses sources liées au problème de la recherche. La méthode utilisée dans cette recherche est de descriptive analytique.

4. L'analyse

4.1 Soumission de faits basés sur Jules Verne (Conte/Histoire sur le monde)

Cette section contient des informations sur les personnes / lieux / événements que le personnage principal a rencontrés pendant son voyage. Dans le roman *Vingt mille lieues sous les mers*, la présentation de l'histoire est transmise avec la perspective à la première personne en tant que narrateur de l'histoire " Je suis " en tant que personnage d'Aronnax (qui est également la voix de l'écrivain romain Jules

Verne). L'utilisation de la perspective à la première personne fait du statut de la figure d'Aronnax un témoin oculaire, de sorte que toutes les descriptions dans ce roman représentent l'opinion de la figure d'Aronnax en tant que personne présente à l'événement ou peuvent être qualifiées de rapport de témoin oculaire (rapport de témoin oculaire). Certains événements dans le monde réel sont inclus dans ce roman avec un léger changement dans l'histoire, car toutes les descriptions de personnes / lieux / événements sont racontées à travers la perspective d'Aronnax (auteur). Il y a donc la subjectivité de l'auteur dans l'histoire en tant que personne qui a vécu l'incident.

4.1.1 Exploration sous-marine en milieu sauvage de l'île Crespo

La première destination de Nautilus a été l'île Crespo, située dans l'océan Pacifique Nord. Cette île est une île fictive contrôlée par le capitaine Nemo. Le 16 novembre 1867, le capitaine Nemo invite Aronnax, Ned et Conseil à participer à une activité de chasse sur l'une de ses îles. Mais ce n'est pas une forêt de jungle ordinaire mais une forêt de jungle sous-marine. La citation suivante explique l'emplacement de l'île Crespo.

Citation 1 :

Cette forêt se composait de grandes plantes arborescentes, et, dès que nous eûmes pénétré sous ses vastes arceaux, mes regards furent tout d'abord frappés d'une singulière disposition de leurs ramures – disposition que je n'avais pas encore observée jusqu'alors.

Aucune des herbes qui tapissaient le sol, aucune des branches qui hérissaient les arbrisseaux, ne rampait, ni ne se courbait, ni ne s'étendait dans un plan horizontal. Toutes montaient vers la surface de l'Océan. Pas de filaments, pas de rubans, si minces qu'ils fussent, qui ne se tinssent droit comme des tiges de fer. Les fucus et les lianes se développaient suivant une ligne rigide et perpendiculaire, commandée par la densité de l'élément qui les avait produits. Immobiles, d'ailleurs, lorsque je les écartais de la main,

ces plantes reprenaient aussitôt leur position première. C'était ici le règne de la verticalité.

Dans la citation du dessus, l'auteur décrit les événements qu'il a vécus dans un lieu étrange (autre) et présenté son impression subjective. L'auteur décrit l'état des arbres sous la mer, qui se dressent tous comme s'ils flottaient, différents des arbres sur des terres hautes mais rigides. Il a inclus sa subjectivité basée sur l'expérience qu'il avait précédemment acquise. L'expérience en question est les plantes du mer qui se tiennent hautes à cause de l'eau environnante qui fait flotter les plantes marines vers le haut, ce qui est considéré par l'auteur comme un spectacle étrange et surprenant.

4.1.2 L'expédition *La Pérouse*

La prochaine destination qu'Aronnax a visitée avec le capitaine Nemo était l'île Vanikoro, située dans les îles Salomon. Cette île est une véritable île où une tragédie qui s'appelle la tragédie de La Pérouse. La citation suivante montre l'arrivée de Nautilus à Vanikoro.

Citation 2 :

"Le Nautilus nous porte à Vanikoro ?" demandai-je.

"Oui, monsieur le professeur" répondit le capitaine.

"Et je pourrai visiter ces îles célèbres où se brisèrent la Boussole et l'Astrolabe ?

"Si cela vous plaît, monsieur le professeur. "

" Quand serons-nous à Vanikoro ? "

"Nous y sommes, monsieur le professeur. "

Suivi du capitaine Nemo, je montait sur la plate-forme, et de là, mes regards parcoururent avidement l'horizon.

Dans le nord-est émergeaient deux îles volcaniques d'inégale grandeur, entourées d'un récif de coraux qui mesurait quarante milles de circuit. Nous étions en présence de l'île de Vanikoro proprement dite, à laquelle Dumont d'Urville imposa le nom d'île de la Recherche, et

précisément devant le petit havre de Vanou, situé par 16°4' de latitude sud, et 164°32' de longitude est. Les terres semblaient recouvertes de verdure depuis la plage jusqu'aux sommets de l'intérieur, que dominait le mont Kapogo, haut de quatre cent soixante-seize toises. (Vingt mille lieues sous les mers, 1870 ; 210-211)

Selon de la citation du-dessus, la subjectivité de l'auteur apparaît comme une personne qui a été témoin lui-même de la situation à Vanikoro. Il a décrit les circonstances selon de ce qu'il a vu et a inclus ses sentiments personnels lorsqu'il a découvert Nautilus se dirigeant vers Vanikoro. Il était heureux et très enthousiaste lorsque Nautilus a approché Vanikoro. L'auteur décrit l'état de Vanikoro, de sorte que le lecteur semble connaître les conditions dans lesquelles se trouve le personnage principal. La citation du-dessus renforce le statut de l'auteur en tant que témoin oculaire, car il exprime sa subjectivité sans changer les faits.

4.1.3 Échoué de Nautilus dans le détroit de Torres

Le 28 décembre, Nautilus a quitté la côte de Vanikoro et s'est dirigé vers l'océan Indien via le détroit de Torres. Après son arrivée dans le détroit de Torres, Nautilus s'est écrasé dans un récif près de l'île de Gilboa, une partie de la Papouasie-Nouvelle-Guinée. Nouveau Nautilus peut naviguer 5 jours de plus en raison de l'attente de la marée, Aronnax, Ned et Conseil profité cette opportunité pour mettre le pied sur le continent de l'île de Gilboa.

Citation 3 :

”Ici, l'ami Ned a raison” dit Conseil, ”et je me range à son avis. Monsieur ne pourrait-il obtenir de son ami le capitaine Nemo de nous transporter à terre, ne fût-ce que pour ne pas perdre l'habitude de fouler du pied les parties solides de notre planète ?”

”Je peux le lui demander”, répondis-je, ”mais il refusera. ”

”Que monsieur se risque”, dit Conseil, ”et nous saurons à quoi nous en tenir sur l’amabilité du capitaine. ”

*A ma grande surprise, le capitaine Nemo m’accorda la permission que je lui demandais, et il le fit avec beaucoup de grâce et d’empressement, sans même avoir exigé de moi la promesse de revenir à bord. **Mais une fuite à travers les terres de la Nouvelle-Guinée eût été très périlleuse, et je n’aurais pas conseillé à Ned Land de la tenter. Mieux valait être prisonnier à bord du Nautilus, que de tomber entre les mains des naturels de la Papouasie.** (Vingt mille lieues sous les mers, 1870 ; 229)*

De la citation du-dessus, la subjectivité de l'auteur apparaît lors de la description de son état actuel. Leur condition est celle des captifs du capitaine Nemo, quand on lui donne la possibilité de mettre les pieds sur terre, au lieu de s'échapper, il préfère être prisonnier à Nautilus plutôt que prisonnier de la Papouasie indigène. En général, un prisonnier a la possibilité de s'échapper mais il en profitera. Cependant, sachez que la Papouasie-Nouvelle-Guinée est un endroit dangereux pour eux et que les populations autochtones ont tendance à être hostiles aux migrants. L'auteur exprime sa pensée qu'il est dangereux s'ils s'échappent maintenant dans une zone qu'ils ne reconnaissent pas, il est donc préférable d'être captif du capitaine Nemo qui, jusqu'à présent, les a traités comme des invités.

4.1.4 Processus funéraire sous-marin

À la fin de la première partie du roman, un accident est arrivé à l'un des membres de l'équipage, Aronnax a été invité à inspecter le membre d'équipage blessé. Le capitaine Nemo lui a demandé de vérifier l'état de l'équipage de 40 ans. Avant de travailler au musée, Aronnax était chirurgien à l'hôpital, il était donc prêt à le vérifier lorsqu'on lui avait demandé. Malheureusement sa vie ne peut pas être sauvée, le lendemain, le capitaine Nemo a invité Aronnax, Ned et Conseil à se joindre à la procession funéraire sur le fond marin.

Citation 4 :

Ned Land et Conseil étaient près de moi. Nous regardions, et il me vint à la pensée que j'allais assister à une scène étrange. En observant le sol, je vis en de certains points, par de légères extumescences encroûtées de dépôts calcaires, et disposées avec une régularité qui trahissait la main de l'homme. Au milieu de la clairière, sur un piédestal de rocs grossièrement entassés, se dressait une croix de corail, qui étendait ses longs bras qu'on eût dit faits d'un sang pétrifié. Sur un signe du capitaine Nemo, un de ses hommes s'avança, et à quelques pieds de la croix, il commença à creuser un trou avec une pioche qu'il détacha de sa ceinture. Je compris tout ! Cette clairière c'était un cimetière, ce trou, une tombe, cet objet oblong, le corps de l'homme mort dans la nuit ! Le capitaine Nemo et les siens venaient enterrer leur compagnon dans cette demeure commune, au fond de cet inaccessible Océan ! (Vingt mille lieues sous les mers, 1870 ; 288-289)

La subjectivité de l'auteur ressort de ses sentiments lorsqu'il a vu le processus d'inhumation sur le fond marin. À une époque où les sous-marins étaient encore considérés comme une technologie futuriste, l'enfouissement sous la mer était directement impossible. En témoigne la déclaration d'Aronnax lorsqu'il a vu le processus funéraire pour la première fois, il a dit qu'il pensait assister à une étrange performance. Il a seulement réalisé qu'il ne regardait pas une représentation lorsque les hommes du capitaine Nemo ont creusé un trou, mais à la place, il a regardé le cortège funèbre sur le fond marin. La subjectivité de l'auteur devient plus apparente lorsque l'auteur écrit « Je comprends ! » L'utilisation d'un point d'exclamation dans ce mot montre le choc d'une culture étrangère à l'auteur. L'ignorance de l'auteur d'une culture qui ne lui était pas familière l'a amené à conclure que ce qui était fait par le capitaine Nemo était un événement étrange.

4.2 Représentation de l'identité de l'auteur (La découverte de soi)

Cette section contient la réflexion de l'auteur dans son roman. Les expériences personnelles et la subjectivité d'auteur qui influencent le scénario seront explorées dans cette section. Les aspects autobiographiques ainsi que la subjectivité de l'auteur seront retracés à travers le roman qu'il a écrit, et nous trouverons si l'auteur est un écrivain de romantisme ou des lumières.

4.2.1 La Motivation d'Aronnax pour rester à Nautilus

Dans un roman, quand il a été piégé pour la première fois dans Nautilus, Aronnax a choisi de quitter le navire immédiatement. Mais à la persuasion du capitaine Nemo, qui a invité Aronnax à aller explorer l'océan et à rencontrer les merveilles qu'il offrait, Aronnax décide de s'installer sur Nautilus

Citation 5 :

Eh bien, nous pénétrerons dans cet Atlantique que nous ne connaissons pas encore. Ah ça ! Ami Ned, vous vous fatiguez donc de ce voyage sous les mers ? Vous vous blâmez donc sur le spectacle incessamment varié des merveilles sous-marines ? Pour mon compte, je verrai avec un extrême dépit finir ce voyage qu'il aura été donné à si peu d'hommes de faire. (Vingt mille lieues sous les mers, 1870 ; 339-340)

La subjectivité de l'auteur est visible de la déclaration de l'auteur dans laquelle il regrette que son voyage se termine immédiatement. Ned Land a exprimé sa déception lorsque la direction du Nautilus s'éloigne de l'Europe. Tandis que Aronnax était heureux car il voulait voir les merveilles offertes par la mer profonde. Gardez à l'esprit qu'à cette temps, Aronnax est captive de Nemo. Bien que, pendant la détention, ils sont traité équitablement comme des invités. Mais, en fait, Aronnax

n'est que les captifs de Nemo qui accidentellement écrasé sur Nautilus. Cette condition rend Ned Land mal à l'aise, il veut donc retourner rapidement en Europe. Alors qu'Aronnax, un naturaliste qui a une profonde curiosité pour la mer profonde, considère en fait cette détention comme un voyage pour voir les merveilles sous-marines. Une opportunité que peu de gens pourrait voir. La citation du dessus, on peut voir que cette citation est une valeur romantique, où l'auteur exprime ses raisons d'être réticent à quitter Nautilus.

4.2.2 Aronnax être curieux de savoir des mers profondes

Aronnax a insisté pour qu'ils ne quittent pas le capitaine Nemo et Nautilus, tandis que Ned Land et Conseil ont choisi de s'échapper de Nautilus lorsque l'occasion s'est présentée. La réticence d'Aronnax à s'échapper était due à la curiosité sur la mer profonde, qui à cette époque la connaissance de l'océan était encore très minime et Nautilus était le premier sous-marin à cette époque. Donc, si Aronnax décide de partir, il manquera l'occasion d'assister aux merveilles de la mer que seules quelques personnes peuvent voir.

Citation 6 :

Je ne voulais en aucune façon entraver la liberté de mes compagnons, et cependant je n'éprouvais nul désir de quitter le capitaine Nemo.

*Grâce à lui, grâce à son appareil, je complétais chaque jour mes études sous-marines, et je refaisais mon livre des fonds sous-marins au milieu même de son élément. **Retrouverais-je jamais une telle occasion d'observer les merveilles de l'Océan ? Non, certes ! Je ne pouvais donc me faire à cette idée d'abandonner le Nautilus avant notre cycle d'investigations accompli.*** (Vingt mille lieues sous les mers, 1870 ; 372)

La subjectivité de l'auteur peut être vue à partir de ses mots où il était prêt à être captif du capitaine Nemo afin d'avoir une chance d'assister au miracle sous-

marin de première main. Dans le roman à plusieurs reprises, Ned Land et Conseil ont suggéré qu'ils s'échappent de Nautilus lorsque l'occasion se présente. Aronnax ne peut pas s'imaginer manquer l'occasion d'être sous la mer, il n'a donc jamais pensé à retourner en Europe pendant son voyage. Cette citation appartient à valeur romantique car la situation d'Aronnax sous la mer évoque une soif de connaissance du public.

4.2.3 La collection d'animaux rares d'Aronnax en tant que naturaliste

Dans le roman, l'auteur décrit le personnage principal en tant que naturaliste et biologiste marin travaillant au Musée d'Histoire Naturelle de Paris. Aronnax collecte souvent des objets ou espèces rares comme collections au musée et comme objets de recherche. L'auteur exprime son désir de collectionner un oiseau rare typique du pays de Papouasie, C'est Cendrawasih.

Citation 7 :

Cet oiseau appartenait à la plus belle des huit espèces que l'on compte en Papouasie et dans les îles voisines. C'était le paradisier « grand-émeraude », l'un des plus rares. Il mesurait trois décimètres de longueur. Sa tête était relativement petite, ses yeux placés près de l'ouverture du bec, et petits aussi. Mais il offrait une admirable réunion de nuances. Étant jaune de bec, brun de pieds et d'ongles, noisette aux ailes empourprées à leurs extrémités, jaune pâle à la tête et sur le derrière du cou, couleur d'émeraude à la gorge, brun marron au ventre et à la poitrine. Deux filets cornés et duveteux s'élevaient au-dessus de sa queue, que prolongeaient de longues plumes très légères, d'une finesse admirable, et ils complétaient l'ensemble de ce merveilleux oiseau que les indigènes ont poétiquement appelé l' " oiseau du soleil " .

Je souhaitais vivement de pouvoir ramener à Paris ce superbe spécimen des paradisiers, afin d'en faire don au Jardin des Plantes, qui n'en possède pas un seul vivant.

Mais si mes désirs étaient satisfaits par la possession de ce paradisier, ceux du chasseur canadien ne l'étaient pas encore. (Vingt mille lieues sous les mers, 1870 ; 244-245)

La subjectivité de l'auteur naît quand il attrape un oiseau de paradis, il a dit que son désir est satisfait quand il attrape un oiseau de paradis qui est l'un de ses objectifs lors de son voyage pour compléter sa collection. En termes de valeur, cette citation est une valeur romantique. Pas seulement il décrit en détail l'image physique d'un oiseau de paradis, mais l'auteur enregistre également sa réaction lorsqu'il a réussi à obtenir cette espèce rare. Il s'est senti très satisfait, une situation qui a suscité les sentiments personnels de l'auteur. L'auteur a trouvé sa satisfaction mais pas autant avec Ned Land, alors ce sentiment de satisfaction est le sentiment personnel de l'auteur.

4.3 Représentation de la culture étrangère (Présenter la culture étrangère)

Cette section contient comment l'auteur représente quelque chose d'étranger (autre) que ce soit sous forme de culture ou de groupes. L'écriture de voyage occidentale tend à créer un espace d'hostilité et à dégrader d'autres groupes ou cultures. Dans la catégorisation des écrivains de voyage, le *Vingt Mille Lieues Sous Les Mers* de Jules Verne peut être classé comme Les périodes *La Belle Époque*. Ce label a été attribué à ces auteurs parce que l'écriture de récit de voyage à ce siècle a les caractéristiques de l'impérialisme blanc et exploiteurs.

4.3.1 Représentation de la technologie sous-marine futuriste

Roman *Vingt Mille Lieues Sous Les Mers* a été publié en 1870 qui en cette fois, un sous-marin qui fonctionnait mécaniquement étaient encore des découvertes futuristes. L'auteur examine un sous-marin qui se présente toujours sous la forme d'un prototype comme source d'inspiration pour le fonctionnement du sous-marin

Nautilus. L'écrivain dans son roman explique en détail les parties sous-marines et le fonctionnement du nautil.

Citation 8 :

Le doute n'était pas possible ! L'animal, le monstre, le phénomène naturel qui avait intrigué le monde savant tout entier, bouleversé et fourvoyé l'imagination des marins des deux hémishphères, il fallait bien le reconnaître, c'était un phénomène plus étonnant encore, un phénomène de main d'homme. Il n'y avait pas à hésiter cependant. Nous étions étendus sur le dos d'une sorte de bateau sous-marin, qui présentait, autant que j'en pouvais juger, la forme d'un immense poisson d'acier. L'opinion de Ned Land était faite sur ce point. Conseil et moi, nous ne pûmes que nous y ranger.

La citation du-dessus montre qu'Aronnax peut identifier l'objet qu'il conduisait en tant que sous-marin, ce que jusqu'à présent les gens pensaient être un monstre ou un animal géant. Ce sous-marin est un autre pour Aronnax, il peut identifier une technologie plus inférieure à la technologie connue des humains à l'époque en disant que des sous-marins ressemblent à des poissons. Ce roman a été publié en 1870 lorsque les sous-marins à moteur étaient encore considérés comme une découverte futuriste. Comme base pour le sous-marin Nautilus dans le roman, Jules Verne a recherché un sous-marin prototype nommé Plongeur en 1867 qui a été exposé à l'Exposition Universelle de Paris. Le nom Nautilus lui-même a été inspiré par un sous-marin du même nom créé par Robert Fulton. En utilisant des aspects de Représenter l'Autre, ce fait est la façon dont Jules Verne représente une technologie qui à l'époque était autre.

4.3.2 Représentation des îles Papouas indigènes

Dans le roman où Nautilus était coincé dans le détroit de Torres, Aronnax, Conseil et Ned Land sont descendus sur l'île de Gilboa, une partie de la Papouasie-

Nouvelle-Guinée. Après quelques jours sur l'île, ils ont été attaqués par des Papous indigènes qui les ont bombardés de pierres et de flèches. Après s'être échappé avec succès vers Nautilus, Aronnax a signalé la situation au capitaine Nemo. À l'heure actuelle, Nautilus, échoué dans une mer peu profonde, est entouré de autochtones de l'île, lorsque le capitaine Nemo a appris les nouvelles d'Aronnax qui a déclaré qu'ils étaient approchés par des personnes sauvages, le capitaine Nemo a répondu cyniquement aux nouvelles d'Aronnax, il a dit qu'il était naturel que les habitants indigène en colère parce que Aronnax a empiété et chassé sur leurs terres.

Citation 9 :

“Oui, capitaine,” répondis-je, “mais nous avons malheureusement ramené une troupe de bipèdes dont le voisinage me paraît inquiétant. »

Quels bipèdes ?

Des sauvages.

Des sauvages ! répondit le capitaine Nemo d'un ton ironique. Et vous vous étonnez, monsieur le professeur, qu'ayant mis le pied sur une des terres de ce globe, vous y trouviez des sauvages ? Des sauvages, où n'y en a-t-il pas ? Et d'ailleurs, sont-ils pires que les autres, ceux que vous appelez des sauvages ?

La citation du-dessus montre Aronnax qui est européen, faisant ouvertement référence aux tribus indigènes de l'île de Papouasie en tant que peuples sauvages. Dans son livre, Thompson cite Edward Said à propos de l'orientalisme, selon lequel le stéréotype de l'ouest vers l'est (orient) est que l'est est une nation sensuelle, sauvage et cruelle. Cela peut être vu à partir de la déclaration d'Aronnax envers les tribus indigènes de Papouasie où, dans cette citation, il les désigne comme des sauvages. Pourtant, dans ce cas, comme l'a dit le capitaine Nemo, Aronnax ne devrait pas être surpris par leur existence, étant donné qu'ils se trouvent sur une île étrangère et, en passant, Aronnax chasse et y passe du temps, le capitaine Nemo dit

indirectement que ce n'est que naturel s'ils attaquent quand ils voient un étranger blanc y mettre les pieds. La Papouasie-Nouvelle-Guinée qui était à l'époque une colonie britannique, envisagée probablement Aronnax comme son ennemi. Et cette citation, l'auteur a mené un autre processus dans lequel décrit la tribu papoue comme des sauvages. Plus précisément, les auteurs décrivent où une nation (Europe) est plus avancée que les autres nations (Tribu papoue).

4.3.3 Architecture culturelle orientale

Le 4 février, Nautilus atteint la mer d'Oman. Quand autour de Muscat, l'une des villes importantes d'Oman. Aronnax a vu le style architectural d'Oman qui, selon lui, était un style architectural unique et omanais Oman était différent de l'architecture européenne et Aronnax était étonné de ce qu'il voyait. Cette section expliquera comment les différents styles architecturaux d'Oman d'Europe sont le processus d'altération de l'auteur.

Citation 10 :

En quittant cette mer, nous eûmes une instante connaissance de Mascate, la plus importante ville du pays d'Oman. J'admirai son aspect étrange, au milieu des noirs rochers qui l'entourent et sur lesquels se détachent en blanc ses maisons et ses forts. J'aperçus le dôme arrondi de ses mosquées, la pointe élégante de ses minarets, ses fraîches et verdoyantes terrasses. Mais ce ne fut qu'une vision, et le Nautilus s'enfonça bientôt sous les flots sombres de ces parages.

La subjectivité de la citation du dessus ressort de la déclaration d'Aronnax, qui dit que la ville de Muscat est une ville unique. Muscat est la capitale d'Oman qui est située au Moyen-Orient. L'architecture islamique est un style architectural à Oman car la majorité des adeptes de la religion à Oman sont l'islam. Contrairement à la France qui au XIXe siècle utilisait un style architectural de beaux-arts. La forme

de la mosquée qui utilise un dôme rond, est différente de la forme des églises en Europe qui sont généralement en forme de cône. Ces choses, selon Aronnax, une nationalité française, sont uniques. Le mot « unique » vient du fait qu'Aronnax, qui est une nation occidentale, regarde une ville orientale, c'est une forme de subjectivité de l'écrivain, car le point de vue de cette histoire est le point de vue d'un occidental. Si vous utilisez un point de vue oriental / moyen-oriental, cela peut être normal. De ce fait, on peut conclure qu'Aronnax est la première fois en visite au Moyen-Orient. Dans cette citation, l'auteur a mené un autre processus pour identifier les différences dans 2 styles architecturaux d'un pays.

5. Conclusion

Selon des résultats de l'analyse et de la discussion que le chercheur on examinés à travers le concept récit de voyage de Carl Thompson en fonction de la formulation du problème, je peux conclu. Premièrement, le roman du *Vingt Mille Lieues Sous Les Mers* de Jules Verne montre que Jules Verne est un écrivain qui raconte ses récits de voyage en fonction de sa subjectivité et de ses informations personnelles sur ce qu'il a vécu et sait.

Deuxièmement, le style d'écriture de ce roman est exploratoire et contient des éléments de l'impérialisme, donc Jules Verne a été classé comme l'auteur des périodes *La Belle Époque*.

Troisièmement, dans l'aspect Rapporter le monde, le statut de Jules Verne d'écrivain le roman est un témoin oculaire. La différence dans la description des événements / lieux est la différence de perception entre l'écrivain (témoin oculaire)

et le lecteur (seconde main). D'autant plus que ce roman est en partie une fiction, alors la subjectivité de l'écrivain participe à la description d'un événement / lieu.

Quatrièmement, dans l'aspect Révéler le Soi, Jules Verne a la tendance de donner une description autobiographique de lui-même et plus encore à la découverte de soi (Découverte de Soi) qui est affichée au cours d'Aronnax en tant que Soi (Soi). Et on peut identifier que Jules Verne en tant qu'écrivain de voyage applique des caractéristiques d'écriture qui utilisent la valeur romantique.

Cinquièmement, dans l'aspect Représenter l'Autre, en utilisant l'identification autre, Jules Verne est une personne originaire de France, il s'est identifié comme une nationalité européenne supérieure aux nationalités orientales.

6. Remerciement

Tout d'abord, je souhaite remercier mon professeur pour sa patience et son extraordinaire générosité. Merci beaucoup de me donner autant de conseils et d'encouragements qui m'ont aidé à compléter mes recherches. Je tiens également à remercier ma famille, pour le soutien et les encouragements qu'ils m'ont montrés, ainsi que tous ceux qui, de près ou de loin, m'ont soutenu au cours de ce travail.

Daftar Isi

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
EXTRAIT	x
RESUME	xi
DAFTAR ISI	xxix
BAB 1	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB 2	12
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Landasan Teori	14
BAB 3	27
3.1 Pendekatan Penelitian.....	27
3.2 Objek Penelitian	28
3.3 Sumber Data	28
3.4 Metode dan Teknik Penelitian.....	29
3.5 Langkah Kerja Penelitian	30
3.6 Teknik Pemaparan	31
BAB 4	36

4.1	Penyampaian Fakta Berdasarkan Jules Verne (<i>Reporting the World</i>) ...	36
4.2	Penggambaran Jati Diri Pengarang (<i>Revealing the Self</i>)	53
4.3	Representasi Budaya Asing (<i>Representing the Other</i>)	62
BAB 5	70
5.1	Simpulan.....	70
5.2	Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
WEBOGRAPHIE.....	75

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan. Kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta “çastra” yang berarti tulisan. Dari makna asalnya, sastra meliputi segala bentuk tulisan manusia, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang, dan sebagainya (Surastina, 2018 : 3).

Karya sastra muncul sebagai hasil inspirasi manusia dari daya imajinasi yang luar biasa. Imajinasi tersebut dituangkan dan diwujudkan dalam bentuk nyata berupa sebuah karya. Karya sastra tidak terbatas pada khayal atau imajinasi semata, tetapi juga merupakan pencerminan dan pengaruh dari kehidupan nyata lingkungan penciptanya. Artinya, sebuah sastra ditulis dan dihasilkan oleh penulis sebagai anggota masyarakat di lingkungannya (Helaludin, 2017 : 01).

Menurut *Trésor de la Langue Française informatisé* (TLFi) yang disusun oleh *Analyse et traitement informatique de la langue française* (ATILF; Computer Processing and Analysis of the French Language) ;

“La littérature est l’art qui se sert d’une langue comme moyen d’expression. Le vocable est également utilisé pour désigner l’ensemble des productions littéraires d’une nation, d’une époque ou d’un genre (comme la littérature perse, par exemple) et l’ensemble des œuvres portant sur un art ou une science (littérature sportive, littérature juridique, etc.). ”

“Sastra merupakan seni yang menggunakan bahasa sebagai media berekspresi. Istilah ini juga mengacu pada semua produk kesusastraan dari sebuah negara, era, atau aliran (Seperti Sastra Persia, sebagai contoh) dan semua karya yang berhubungan dengan seni atau pengetahuan ilmiah (Sastra olahraga, sastra hukum, dll.).”

Ada tiga *genre* utama dalam pengklasifikasian karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Dari ketiganya, *genre* prosa lah yang dianggap paling dominan dalam menyampaikan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan di antaranya : a) karya prosa menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas, b) bahasa karya prosa cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat (Ratna, 2015 : 335-336).

Prosa dibagi menjadi dua, yakni fiksi dan non fiksi. Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya, sehingga menjalin suatu cerita. Contoh prosa fiksi adalah roman dan cerpen. Prosa non fiksi adalah klasifikasi untuk setiap karya informatif (seringkali berupa cerita) yang pengarangnya dengan itikad baik bertanggungjawab atas kebenaran atau akurasi dari peristiwa, orang, dan atau informasi yang disajikan. Contoh prosa non fiksi yaitu :

Artikel, tajuk rencana, opini, biografi, autobiografi, tips, reportase, jurnalisme baru, iklan, esai, pidato, dan *feature*. Pengertian prosa menurut Aminuddin adalah

kisahan atau cerita yang diemban oleh pemeran tertentu dengan memperhatikan latar, tahapan dan rangkaian (Aminuddin, 2013 : 158).

Dalam membaca karya sastra, dibutuhkan pendekatan atau tinjauan yang bersinggungan dengan masyarakat atau unsur-unsur sosial di dalamnya, mengingat karya sastra memiliki ketertarikan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata (Faruk, 2015 : 46).

Pendekatan sosiologi sastra merupakan satu dari beberapa pendekatan terhadap karya sastra yang dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik. Pendekatan ini memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatannya. Pendekatan ini dilatar belakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat lepas dari realitas sosial yang terjadi di suatu masyarakat. (Damono. 1979)

Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih salah satu jenis prosa fiksi, yaitu : roman. Roman biasanya mengungkapkan fragmen kehidupan manusia dalam jangka waktu yang lebih panjang, di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan hidup antara para pelaku.

Roman adalah suatu jenis karya sastra yang merupakan bagian dari epik panjang. Dalam perkembangannya roman menjadi suatu karya sastra yang sangat digemari. Seperti yang dikemukakan Ruttkowski dan Reichmann (1974 : 37) bahwa:

“Der Roman hat sich seit den 16. Jahrhundert zur beliebigen epischen Großform in der Prosa entwickelt.”

“Roman adalah suatu jenis karya sastra yang merupakan bagian dari epic panjang. Dalam perkembangannya roman menjadi karya sastra yang sangat digemari.

Sebagai salah satu karya sastra epik panjang, roman berisi paparan cerita yang panjang dan terdiri dari beberapa bab, di mana antara bab satu dengan yang lain saling berhubungan. Biasanya roman bercerita tentang suatu tokoh dari lahir sampai mati. Kata “roman” sendiri berasal dari bahasa Perancis “romanz” pada abad ke-12, serta dari ungkapan bahasa Latin yaitu “*lingua romana*”, yang dimaksudkan untuk semua karya sastra dari golongan rakyat biasa (Matzkowski,1998:81). Roman adalah suatu karya sastra yang disebut fiksi. Kata fiksi di sini berarti sebuah karya khayalan atau rekaan. Dengan kaitannya roman sebagai karya yang fiksi, Goethe mengatakan:

“Der Roman soll uns mögliche Begebenheiten unter unmöglichen oder beinahe unmöglichen Bedingungen als wirklich darstellen. Der Roman ist eine subjective Epopöe, in welcher der Verfasser sich die Erlaubnis 10 ausbittet, die Welt nach seiner Weise darzustellen” (Neis, 1981:13)

“Roman menggambarkan peristiwa yang mungkin terjadi dengan kondisi yang tidak memungkinkan atau hampir tidak memungkinkan sebagai sebuah kenyataan. Roman adalah sebuah cerita subjektif, di dalamnya pengarang berusaha menggambarkan dunia menurut pendapatnya sendiri.”

Peneliti memilih roman Prancis berjudul *Vingt mille lieues sous les mers* : *Tour du monde sous-marin* karya Jules Verne karena peneliti tertarik pada karya-karya Jules Verne yang hampir seluruhnya beraliran sains fiksi dan novel-novel

perjalanan yang menggambarkan dunia melalui sudut pandangnya. Ia disebut-sebut sebagai “*Father of Science Fiction*” walaupun ia sendiri mengatakan dalam sebuah wawancara kalau karya-karya novelnya tidak untuk dibaca secara ilmiah. Dalam wawancaranya dengan Robert H. Sherard seorang Jurnalis berkebangsaan Inggris pada 9 Oktober 1903, Verne mengatakan;

“The Italians had invented submarine boats sixty years before I created Nemo and his boat. There is no connection between my boat and those now existing. These latter are worked by mechanical means. My hero, Nemo, being a misanthropist, and wishing to have nothing to do with the land, gets his motive force, electricity, from the sea. There is scientific basis for that, for the sea contains stores of electric force, just as the earth does. But how to get at this force has never been discovered, and so I have invented nothing.”

“Orang Italia telah menciptakan kapal selam 60 tahun sebelum aku menciptakan Nemo dan kapalnya. Tidak ada hubungan antara kapal selam ciptaanku dan kapal selam yang sekarang ada. Kapal selam saat ini digerakkan dengan menggunakan mesin. Pahlawanku, Nemo seorang *misanthropist* (orang yang membenci umat manusia dan menghindari kontak sosial dengan masyarakat), dan berharap dia tidak berurusan dengan orang-orang di permukaan, mendapatkan motif, listrik, dari laut itu sendiri. Ada penjelasan ilmiah mengenai hal tersebut, mengenai lautan yang menyimpan tenaga listrik, sama seperti bumi. Tapi bagaimana cara mendapatkan tenaga itu belum pernah ditemukan, maka aku tidak menemukan apapun.”

Pokok bahasan roman ini adalah perjalanan Pierre Aronnax mengelilingi bawah laut di dalam kapal selam *Nautilus*. Roman ini diceritakan dari sudut pandang seorang ahli biologi kelautan, Pierre Aronnax. Peristiwa yang disorot dalam roman ini adalah petualangan Pierre Aronnax mengelilingi berbagai tempat di belahan dunia, selama berada di sebuah kapal selam bernama *Nautilus* milik Kapten Nemo. Roman *Vingt mille lieues sous les mers* karya Jules Verne terbit pada tahun 1870. Jules Verne lahir pada 8 Februari 1828 di Nantes, Prancis. Jules Verne merupakan seorang penulis novel dan puisi asal Prancis. Ia merupakan salah satu perintis novel beraliran fiksi ilmiah dan novel bertemakan perjalanan. Dia memberikan pengaruh besar dalam perkembangan sastra *avant-garde* dan surealisme.

Vingt mille lieues sous les mers merupakan salah satu roman Jules Verne dari antologi roman berjudul *Voyages extraordinaires*. *Voyages extraordinaires* berisi kumpulan dari 54 roman yang ditulis oleh Jules Verne dari tahun 1863-1905. Roman dalam *Voyages extraordinaires* adalah roman perjalanan yang mengandung unsur fiksi ilmiah dan non ilmiah. Antologi ini berisi pengetahuan tentang geologi, biologi, astronomi, paleontologi, oseanografi, dan budaya di belahan dunia lain melalui petualangan protagonis di tiap roman. Karya Jules Verne sering disebut sebagai *encyclopedic novels* karena seluruh romannya bertemakan perjalanan.

Vingt mille lieues sous les mers menceritakan petualangan Pierre Aronnax selama berada di kapal selam bernama *Nautilus* milik Kapten Nemo. Aronnax ditangkap ketika ia dan kru kapal Abraham Lincoln dari Angkatan Laut Amerika diserang oleh *Nautilus* saat sedang menginvestigasi keberadaan kapal selam

Nautilus yang pada saat itu orang-orang mengiranya sebagai seekor *Narwhale* raksasa. Selama petualangannya di dalam *Nautilus*, Aronnax didampingi oleh Ned Land seorang pemburu paus berkebangsaan Kanada dan Conseil pelayan pribadi Aronnax yang ikut ditangkap. Mereka mengunjungi berbagai lokasi di bawah laut, beberapa merupakan lokasi asli dan sebagian lagi lokasi fiksi. Masalah terjadi ketika Aronnax, Ned dan Conseil dilarang meninggalkan *Nautilus* karena Kapten Nemo khawatir keberadaan kapal selam ini terekspos dan mengancam seluruh kru kapalnya. Aronnax memikirkan berbagai cara untuk kabur dari *Nautilus* namun tidak satupun berhasil. Sampai akhirnya ada sebuah kapal perang dari negara yang dulunya pernah menduduki negara Kapten Nemo, mereka memburu Kapten Nemo. Aronnax berhasil kabur setelah *Nautilus* terjebak dalam badai, di akhir roman ini tidak diketahui bagaimana nasib Kapten Nemo beserta *Nautilus*.

Berdasarkan objek material yang dipilih dan kebutuhan analisis, maka peneliti memilih konsep *Travel Writing* Carl Thompson untuk meneliti roman *Vingt mille lieues sous les mers* karya Jules Verne. Konsep *Travel Writing* sangat relevan bila digunakan untuk meneliti roman *Vingt mille lieues sous les mers* karya Jules Verne karena tema roman ini adalah Perjalanan/*Travel* yang merupakan objek kajian utama dalam konsep *Travel Writing*.

Seiring berkembangnya zaman, orang-orang yang melakukan perjalanan, berhasrat menuliskan kisah perjalanannya dan menggambarkan seluruh keadaan tempat dimana ia pernah singgah. Catatan dari hasil perjalanan tersebut kebanyakan menawarkan sebuah narasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi selama perjalanan pengarangnya. Tidak jarang pula catatan perjalanan tersebut memberikan sebuah

laporan baru dari perspektif pengarangnya, sebuah pengalaman pribadi dari pengarang. Tentunya, tidak semua kegiatan perjalanan ditulis secara detail oleh orang yang melakukan perjalanan, melainkan hanya kegiatan-kegiatan yang menurutnya menarik dan berkesan yang dituliskannya ke dalam catatan perjalanannya sebagai bentuk translasi dari *travel experience* ke dalam *travel text*. Kisah-kisah perjalanan inilah yang kemudian dijadikan sebuah buku yang dikenal dengan jenis *Travel Writing* atau sastra perjalanan.

Untuk melakukan perjalanan para *traveler* haruslah menemukan hal-hal yang bersifat *other* (lain) dengan ruang lingkup *self* (diri). Dalam *Récit de Voyage* nantinya para *traveler* dituntut untuk dapat menggambarkan ruang-ruang dan kelainan/perbedaan yang ditemukannya selama perjalanan sebagai bentuk laporan dari tempat yang ia kunjungi. Dalam roman *Vingt mille lieues sous les mers* akan dijelaskan bagaimana Arronax menggambarkan tempat-tempat yang ia kunjungi dan segala bentuk *other* yang ia temui selama perjalanan bersama Kapten Nemo menggunakan aspek *Reporting The World, Revealing The Self, Representing The Other* dari *Travel Writing*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan pokok yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan aspek *Reporting The World* pengarang dalam roman *Vingt mille lieues sous les mers* karya Jules Verne berdasarkan konsep *Travel Writing* oleh Carl Thompson?

2. Mendeskripsikan aspek *Revealing the Self* pengarang dalam roman *Vingt mille lieues sous les mers* karya Jules Verne berdasarkan konsep *Travel Writing* oleh Carl Thompson?

3. Mendeskripsikan aspek *Representing the Other* pengarang dalam roman *Vingt mille lieues sous les mers* karya Jules Verne berdasarkan konsep *Travel Writing* oleh Carl Thompson?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan aspek *Reporting the World* pengarang dalam menggambarkan fakta/kebenaran dalam roman *Vingt mille lieues sous les mers* karya Jules Verne.

2. Untuk mendeskripsikan aspek *Revealing the Self* pengarang menggambarkan subjektivitas dalam roman *Vingt mille lieues sous les mers* karya Jules Verne.

3. Untuk mendeskripsikan aspek *Representing the Other* pengarang dalam merepresentasikan tempat, orang, budaya lain dalam roman *Vingt mille lieues sous les mers* karya Jules Verne.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk;

1. Mengenalkan pembaca pada roman *Vingt mille lieues sous les mers* karya Jules Verne, serta mengajak pembaca mengenal latar belakang roman-roman perjalanan dari Jules Verne.
2. Menambah pengetahuan bagi mahasiswa Sastra Prancis tentang kesusastraan Prancis khususnya roman *Vingt mille lieues sous les mers* karya Jules Verne.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk ;

1. Dapat mengenalkan kepada pembaca salah satu roman perjalanan fiksi ilmiah, serta untuk dapat membedah roman *Vingt Mille Lieues Sous Les Mers* untuk mengetahui latar belakang penciptaan roman.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan untuk penelitian serupa yang menggunakan konsep *Travel Writing* Carl Thompson.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam menyusun skripsi ini, peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut : penelitian ini berisi deskripsi yang disajikan dalam bentuk bab yang terdiri atas 5 bab. Masing-masing bab tersebut menyajikan uraian-uraian dalam bentuk sub bab. Sesuai dengan isinya, uraian ringkas mengenai masing-masing bab tersebut dijelaskan dalam sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB 1: Berisi mengenai pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: Berisi tentang penelitian dan teori yang digunakan dalam meneliti objek material.

BAB 3: Berisi metode penelitian, objek penelitian, dan metode dan teknik analisis.

BAB 4: Berisi tentang analisis, dalam analisis ini berisi hasil peneliti dalam menemukan jawaban mengenai rumusan masalah yang telah dijelaskan pada

BAB I.

BAB 5: Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan peneliti dan saran.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Pertama penelitian yang dilakukan Novi Sri Purwaningsih mahasiswi S2 Ilmu Sastra Universitas Gajah Mada berjudul *Subjektivitas Dalam Cerita Perjalanan Novel Lumbini Karya Kris Budiman* (2015). Peneliti menggunakan konsep *Travel Writing* Carl Thompson bertujuan untuk menggambarkan subjektivitas dalam novel Lumbini tentang subjek "Aku". Melalui penelitian ini akan dicari diri atau subjek seperti apa yang ada, dan perjalanan penemuan diri seperti apa yang dikisahkan dalam novel ini.

Kedua penelitian dari Arie Azhari Nasution dari Universitas Sumatera Utara berjudul *Gambaran Diri Andrea Hirata Dalam Novel Edensor : Konsep Travel Writing Carl Thompson* (2015). Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah menelaah gambaran diri Andrea Hirata dalam novel *Edensor* yang bercerita tentang perjalanannya mengelilingi Eropa. Penelitian ini menemukan bagaimana Andrea Hirata menulis dan menggambarkan ruang-ruang yang ditemukannya sebagai bentuk laporan dari tempat yang ia kunjungi, bagaimana ia memposisikan dirinya sebagai seorang *traveler* dengan konsep *Reporting The World, Revealing The Self, Representing The Other*.

Ketiga penelitian dari Bimana Novantara dari Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik berjudul *Dunia Dalam Cerita Sastra Perjalanan Agustinus Wibowo Sebagai Perayaan Hidup Tiga Anggota Goodreads Indonesia = The World in Stories Agustinus Wibowo's Travel Writing As A Life Celebration Of Three Goodreads Indonesia Members*. Penelitian ini membahas tiga buku sastra perjalanan karya Agustinus Wibowo. Ketiga karya Agustinus itu telah masuk ke pasar buku Indonesia dan dibaca banyak orang. Cara Agustinus mengekspresikan kisah hidup dan perjalanannya ke berbagai negara dalam bentuk teks cerita menjadi daya tarik sendiri bagi para pembacanya karena penuh dengan refleksi yang muncul dari renungan-renungannya. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang konteks ruang dan waktu yang membuat karya-karya Agustinus dapat diterima oleh pembaca. Terbacanya buku-buku tersebut mengisyaratkan kondisi masyarakat tertentu pada suatu masa ketika selera mayoritas pembaca adalah buku panduan perjalanan yang praktis serta kisah-kisah tentang kesuksesan mencapai mimpi.

Keempat, penelitian dari Grégoire Holtz dan Vincent Masse masing-masing dari Universitas Toronto dan Universitas Dalhousie berjudul *Étudier les récits de voyage : Bilan, questionnements, enjeux*. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti konteks dari studi *Travel Writing*, yang dimulai pada pertengahan tahun 1970, untuk lebih memahami tujuan intelektual dan parameter kritik dari *Travel Writing*. Kebutuhan untuk menilai warisan kolonial juga memotivasi studi ini tentang kemunculannya di tulisan modern. Studi *Travel Writing* juga berhubungan dengan disiplin antropologi.

Keempat penelitian diatas menggunakan/mengutip konsep *Travel Writing* Carl Thompson. Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan mengenai masalah-masalah yang dikaji serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

Untuk keperluan meneliti roman ini, peneliti menggunakan konsep *Travel Writing* Carl Thompson. *Travel Writing* adalah segala catatan yang merekam pertemuan antara diri (*self*) dan yang lain (*other*), dan negosiasi-negosiasi atas perbedaan atau persamaan yang melingkupinya. Definisi ini tentu bukan definisi final dari apa yang disebut *Travel Writing*. Para kritikus dan akademisi menggunakan label '*Travel Writing*' dalam arti yang lebih luas, jadi tidak hanya publikasi yang berhubungan dengan perjalanan saja yang diuraikan, tetapi juga bentuk dokumen lain yang berhubungan dengan perjalanan itu atau artefak kebudayaan.

“To travel is to make journey, a movement through space. Possibly this journey is epic in scale, taking the traveler to the other side of the world or across a continent, or up a mountain; possibly it is more modest in scope, and takes place within the limits of the traveler’s own country or region, or even just their immediate locality. Either way, to begin any journey or, indeed, simply to set foot beyond one’s own front door, is quickly to encounter difference and otherness. All journeys are in this way a confrontation with, or more optimistically a negotiations of, what is sometimes termed alterity.”

“Menjelajah berarti melakukan sebuah perjalanan, pergerakan melalui ruang. Kemungkinan perjalanan ini berskala besar, membawa penjelajah ke sisi lain dunia atau melintasi benua, atau menaiki sebuah gunung ; mungkin juga dalam cakupan yang lebih sederhana, hanya membawa penjelajah dalam lingkup negara atau wilayahnya, atau bahkan hanya lingkungan sekitarnya. Bagaimanapun, melakukan perjalanan, atau hanya melangkahkan kaki melewati pintu rumah, tentunya *traveler* akan menemukan perbedaan dan hal yang asing. Seluruh perjalanan adalah pertemuan dengan, atau negosiasi dengan hal yang asing.”

Travel Writing apapun bentuknya, mempunyai tujuan berupa menyajikan hal-hal/berita dari dunia yang lebih luas dan menyebarkan informasi tentang orang-orang, tempat, atau keadaan yang belum dikenal kepada masyarakat luas tentang tempat yang belum dikenal. Namun, ketika sebuah gambaran tentang dunia dituliskan, ia akan mengalami perubahan sesuai subjektivitas dan pengalaman pengarang. Pada dasarnya, *Travel Writing* merupakan fiksi dari representasi yang faktual.

Dalam *Travel Writing*, Carl Thompson (2011) mengemukakan beberapa pokok persoalan untuk mengidentifikasi tulisan ‘*Travel Writing*’ sebagai sebuah *genre* tulisan. Dimulai dari gambaran ikhtisar dari evolusi ‘*Travel Writing*’ periode kuno sampai dengan periode saat ini, strategi pengarang yang bermacam-macam untuk menyampaikan tulisannya dan pembaca yang menduga kebenaran dalam *Travel Writing (Reporting The World)*, aspek autobiografi dalam *Travel Writing* dan subjektivitas pengarang (*Revealing The Self*), implikasi pokok *Travel Writing*

yang menawarkan gambaran dan representasi dari orang lain dan budaya yang lain (*Representing The Other*).

Sebelum membahas ketiga aspek, peneliti akan menjelaskan perbedaan *Travel writing* dalam konteks sastra dengan *Travel writing* dalam konteks jurnalistik/reportasee (*Travel Journalism*), karena keduanya sering tertukar. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memberikan informasi. Namun, perbedaan utama yang paling jelas dalam *travel writing* dengan *travel journalism* adalah pada *travel writing*, terdapat plot, alur, dan penokohan serta memberikan dampak emosional dengan subjektivitas dari pengarang. Sementara pada *travel journalism* sifatnya lebih praktis, langsung memberikan informasi yang dibutuhkan tanpa subjektivitas.

Peneliti mengutip Paul Theroux, penulis novel dan travel literature asal Amerika, dalam pernyataannya mengenai batasan tentang suatu tulisan dapat dikatakan *Travel Writing* dalam konteks sastra. *Travel writing* bisa jadi adalah tulisan tentang banyak hal. Akan tetapi, menurut opininya, dia bukan tentang kursi kelas satu di pesawat, bukan tentang seminggu mencicipi anggur di tepi Sungai Rhine, bukan tentang akhir minggu di hotel berbintang lima. Bukan pula survei menu-menu sarapan mahal, bukan pencarian spa terbaik. Singkatnya bukan tentang liburan, bukan perpanjangan dari industri periklanan. Bukan sebuah tulisan yang butuh pengeditan berlebihan dan dipasang dengan foto indah. Dia tak perlu ditulis dengan penuh cita rasa, mungkin tak perlu faktual dan jarang tentang kesenangan. *Travel writing* yang baik, menurut Theroux adalah tentang perjalanan tentang penemuan yang beresiko, muram dan penuh horor, dengan akhir bahagia.

2.2.1 *Reporting the World*

Tujuan utama catatan perjalanan (*Travel Writing*) adalah membawa berita/gambaran tentang dunia luar, dan menyebarluaskan informasi mengenai penduduk dan tempat yang tidak diketahui kepada pembaca (Carl Thompson, 2011 : 62). Namun tulisan perjalanan yang paling akurat dan mengedepankan objektivitas pun, terkadang menyajikan data yang kurang lengkap/sebagian dari kenyataan yang lebih kompleks.

“The scenes and incidents we encounter in a travelogue necessarily come to us in a filtered form, refracted first through the perceiving consciousness of the traveler, and secondarily through the act of writing, the translations of ‘travel experience’ into ‘travel text’.” (Thompson, 2011 : 62)

“Pemandangan dan kejadian yang kita lihat dalam buku perjalanan biasanya sampai ke pembaca dalam bentuk yang telah disaring terlebih dahulu, pertama dibiaskan melalui pandangan *traveler*, dan kedua melalui penulisan, penggambaran “pengalaman perjalanan” ke dalam “teks perjalanan.”

Kewenangan seluruh *traveler* dalam tulisan yang mereka klaim sebagai pengalaman pribadi adalah sebagai saksi mata (*eye-witness*), seseorang yang mengobservasi untuk dirinya sendiri, dimana orang lain mengetahui pengalaman tersebut setelah dituliskan/diceritakan oleh *traveler* melalui perantara laporan/tulisan perjalanan.

Dalam hal ini pembaca dapat dikatakan sebagai tangan kedua (*Second hand*). Persepsi/penggambaran suatu kejadian/tempat dalam bentuk tulisan, dapat berubah sesuai dengan persepsi tangan kedua dan begitu seterusnya.

“*My intention and my subject in this history will be simply to declare what I have myself experienced, seen, heard and observed, both on the sea, coming and going, and among the American savages, with whom I visited and lived for about a year.*” (Léry 1992 :3)

“Tujuan dan poin saya dalam kisah ini hanya untuk menceritakan apa yang telah saya alami, lihat, dengar dan amati, di laut maupun darat, kedatangan dan kepergian, dan berada di antara orang-orang liar Amerika, yang aku datangi dan hidup bersama selama setahun.”

Kutipan di atas adalah pernyataan seorang *traveler* berkebangsaan Prancis Jean de Léry dalam pembukaan bukunya yang berjudul *Histoire d'un voyage fait en la terre du Bresil (History of a voyage made to the land of Brazil : 1578)*. Kutipan di atas adalah sebagai pengingat bahwa, wewenang *travelers* sebagai saksi-mata adalah menyampaikan fakta paling dasar dalam menuliskan pengalaman pribadi yang akan ditulisnya.

Dalam otoritas penulis perjalanan sebagai saksi mata, terdapat sebuah masalah yang umum ditemui. Dalam satu sisi status ini memberikan laporan perjalanan *traveler* sebagai laporan yang dapat dipercaya dan akurat, sisi lainnya dapat menimbulkan kecurigaan kepada *traveler*. Karena dilabeli sebagai pengalaman pribadi, pembaca secara tidak sadar mempercayai laporan perjalanan si *traveler*. Masalah inilah yang menimbulkan sebuah pertanyaan klasik pembaca tulisan perjalanan yaitu ‘You weren’t there !’ “Kau tidak berada disana!” (McKeon 2002 : 100). Pertanyaan ini timbul dari sebuah pernyataan di abad ke 17 yang berbunyi “*Travelers may tell romances or untruths by authority*” “*Travelers* bisa

saja menceritakan cerita petualangan atau kebohongan karena otoritasnya sebagai penulis/saksi mata” (dikutip McKeon 2002 : 100), otoritas yang dimaksud merupakan otoritas *traveler* sebagai saksi mata. Otoritas ini yang dimanfaatkan beberapa *traveler* dalam menciptakan *hoax* dan sebagai praktek penipuan. Hal ini sering menghubungkan antara *traveler* dan pembohong (dalam konteks ini adalah penulis cerita fiksi) karena istilah ”*Traveler’s Tale*” (Kisah Perjalanan) dan “*Tall Tale*” (Dongeng) memiliki karakteristik yang hampir sama, dimana *Traveler’s Tale* menuntut pembaca untuk percaya hal yang fiksi (bisa dikatakan hal asing) sementara *Tall Tale* membuat pembaca percaya hal-hal fiksi.

Masalah ini juga yang menyebabkan beberapa laporan perjalanan *traveler* sulit dipercayai. Contoh kasus James Bruce ketika ia mengunjungi Abyssinia (sekarang Etiopia) sekitar tahun 1760, ketika negara tersebut tidak terlalu diketahui di Eropa. Bruce dalam laporannya menceritakan praktik kanibalisme yang dilakukan penduduk Abyssinia. Ketika ia kembali ke London, pembaca menyatakan kalau laporan Bruce tentang kanibalisme di Abyssinia sebagai hal mustahil dan tidak masuk akal, dan seketika ia diberi nama panggilan “MacFable”. Seiring waktu, peneliti dan *traveler* membuktikan kebenaran laporan Bruce tentang Abyssinia dengan praktik kanibalisme. Kegagalan Bruce untuk mendapatkan pengakuan atas laporannya adalah karena laporan yang dilebih-lebihkan mengenai penduduk Abyssinia, namun juga karena kegagalan pembaca pada saat itu untuk menerima praktik budaya yang secara radikal berbeda dan aneh dibanding budaya yang mereka kenal. Mengutip McKeon :

“They who never saw more than their own village, never imagine that Steeples are of any other fashion than their own.” (McKeon 2002 : 111)

“Mereka yang tidak pernah melihat desa dengan budaya berbeda, tidak dapat membayangkan Menara gereja dengan gaya yang berbeda.”

Perbedaan kultur menjadi tantangan bagi pengarang dalam penggambaran suatu hal yang secara radikal berbeda dengan kultur pembaca. Thompson mengutip analogi Marco Polo mengenai refleksi perbedaan antara Unicorn dan Badak yang memiliki fitur yang sama berupa tanduk.

“Marco Polo, for example, may construe the rhinoceros as a unicorn, but he is also able to point out all the ways in which this creature is unlike the conventional understanding of a unicorn: it is ugly, has hair like a buffalo, and crucially, is not easily captured by virgins.” (Thompson, 2011 : 73)

2.2.2 *Revealing the Self*

Dalam bukunya, Carl Thompson memberikan penjelasan mengenai buku *The Last Continent* (1989) yang ditulis oleh Bill Bryson. Bryson menceritakan perjalanan masa kecilnya mengelilingi Amerika pada 1950, seiring waktu ia mulai menjelaskan masalah kompleks dan perasaannya atas kematian ayahnya. Buku ini menceritakan Bryson yang menyembunyikan kebencian terhadap kampung halamannya Iowa di Amerika dan pembawaan orang Iowa yang membosankan, serta kebencian terhadap ayahnya yang menurunkan watak Iowa pada anaknya. Seiring perjalanannya, ia menyadari bahwa Iowa pada 1950 bukanlah tempat yang buruk untuk ditinggali dibanding wilayah lain yang ia kunjungi. Pada akhir perjalanan, Bryson merubah pandangan terhadap ayahnya, atas pilihan ayahnya

untuk menetap dan tinggal di Iowa, awalnya ia menganggap ayahnya selalu bersalah atas apa yang menimpa keluarganya. Sampai akhirnya Bryson menyadari seluruh pencapaian ayahnya semasa hidup sebagai pilihan tepat.

*“In this way *The Lost Continent* charts not only the literal travels of its author, but also an emotional and psychological journey within the author; or more precisely, an emotional and psychological evolution which is always likely, in our culture at least, to be construed metaphorically as a journey.”*

(Thompson 2011 : 97)

“Dalam hal ini *The Lost Continent* tidak hanya merekam perjalanan penulis secara harfiah, namun juga perjalanan emosional dan psikologis dalam diri penulis; atau lebih tepatnya, evolusi secara emosional dan psikologis, yang dalam budaya kita, ditafsirkan secara metafor sebagai sebuah perjalanan.”

Kesimpulan yang dapat ditarik dari buku Bryson, bahwa dalam bukunya, si *traveler* setidaknya telah menemukan *self-discoveries* (penemuan diri) selama perjalanannya, walaupun penemuan tersebut bukanlah penemuan luar biasa mengenai dunia yang lebih luas, yang mungkin banyak ditemukan dalam kisah-kisah perjalanan pada umumnya.

“The reader of a good book travel-book is entitled not only to an exterior voyage, to description of a scenery and so forth, but also to an interior, a sentimental or temperamental voyage which takes place side by side with the outer one.” (Fussell 1980 : 203)

“Pembaca buku-buku perjalanan tidak hanya disajikan perjalanan yang tampak/sesungguhnya, deskripsi dari apa yang terlihat dan seterusnya, tapi

juga perjalanan dalam diri, sebuah perjalanan sensitif dan emosional yang terjadi dalam diri bersamaan dengan perjalanan sesungguhnya.”

Mulai dari abad pertengahan, dalam seluruh bentuk tulisan *Travel Writing* dari Barat, memperlihatkan ketertarikan dalam meletakkan aspek autobiografi penulis kedalam kisah perjalanannya. Tujuannya adalah untuk menekankan status penulis sebagai *eye-witness* (saksi mata), dan memberikan kredibilitas pada laporan perjalanannya. Selain itu menurut Paul Fussell penggabungan antara perjalanan *exterior* (luar) dan *interior* (dalam) merepresentasikan aspek estetika yang ideal dalam *Travel Writing*.

Menurut Carl Thompon, jenis penulisan *travel writing* dapat dibagi menjadi dua, yaitu *Romantic Self* dan *Enlightenment Self*. Dalam tulisan perjalanan, *romantic self* mulai digunakan di akhir abad ke 18, terjadinya pergeseran nilai dari *enlightenment value* menuju penulisan yang lebih subjektif menggunakan *romantic value* mempengaruhi gaya penulisan perjalanan pengarang.

“*In many studies of travel writing, the emergence of more subjectivist travelogues from late eighteenth century onwards has been characterized as a radical shift from Enlightenment to Romantic values.*” (Thompson 2011 :117)

“Dalam penelitian mengenai tulisan perjalanan, kemunculan tulisan perjalanan yang lebih subjektif dari abad ke 18 dan seterusnya telah ditandai sebagai pergeseran radikal dari nilai pencerahan ke nilai romantik.

Romantic self atau yang kadang disebut, *Romantic Subjectivity* dalam beberapa hal memiliki karakteristik yang berbeda dengan *Enlightenment self* atau

Enlightenment Subjectivity. Penulis *enlightenment* memprioritaskan pencarian fakta dan pertanyaan empiris kedalam tulisannya, dengan demikian mereka menyajikan diri sebagai pengamat, dan sebagai *Cartesian Self*.

Sementara, penulis *romantic* tidak hanya sekedar mengamati, mereka juga bereaksi terhadap kejadian disekitarnya dan merekam reaksi tersebut. Mereka juga menuangkan pendapat mereka kedalam laporan perjalanan yang ditulisnya. Dalam banyak kasus, mereka mencari situasi yang membangkitkan perasaan dan sensasi kuat akan hal yang sublim atau hal yang lebih spiritual.

2.2.3 Representing the Other

Adanya istilah ‘*other*’ (lain) dalam *Travel Writing* merupakan salah satu bentuk identifikasi perbedaan antara satu budaya dengan budaya yang lainnya. Pengarang tidak hanya menggambarkan perbedaan pada budaya yang satu maupun pada budaya lainnya, tetapi juga masalah inferioritas budaya tertentu. Lebih lanjut, dimensi ideologi dalam travel writing secara retorik cenderung bermaksud untuk menciptakan ruang permusuhan dan merendahkan kelompok atau budaya ‘*other*’.

Istilah *othering* merupakan istilah yang sering digunakan dalam studi *Travel Writing*, pada dasarnya ada dua pengertian umum yang berbeda mengenai proses *othering*. Pada pengertian yang lebih sederhana, *othering* secara sederhana menunjukkan proses dalam sebuah kelompok kultur, yang mengidentifikasi dan menyoroti perbedaan antara kultur mereka dengan kultur kelompok lain. Pada pengertian yang lebih dalam, *othering* mengacu lebih spesifik pada proses dan strategi dimana suatu kultur menggambarkan kultur lain tidak hanya berbeda,

namun juga bagaimana kemajuan/perkembangan kultur lainnya dibanding kultur mereka.

“All travel writing must, arguably, engage in an act of othering in the first sense, since every travel account is premised on the assumption that it brings news of people and take places that are to some degree unfamiliar and ‘other’ to the audience.” (Thompson, 2011:133)

“Seluruh bentuk tulisan perjalanan, bisa dikatakan, terlibat dalam proses *othering*, karena seluruh bentuk perjalanan diasumsikan untuk membawa kabar mengenai orang dan tempat yang tidak dikenal dan lain kepada pembaca.”

Peneliti memberi contoh dari catatan Sir John Ross seorang penjelajah Antartika asal Inggris yang menulis *Narrative of a Second Voyage in Search of a North West Passage* (1835). Pada tanggal 9 Januari 1830, di Kepulauan Arktik Kanada, kelompok ekspedisi asal Inggris bertemu sekelompok suku Inuit yang belum pernah bertemu dengan Orang Eropa. Tidak seperti beberapa pertemuan pertama antara kultur yang berbeda, penulis *Travel Writing* dari barat biasanya menggambarkan kelompok dan kultur lain sebagai kelompok yang berbahaya dan bersifat merendahkan, namun pertemuan antara kelompok ekspedisi Inggris dan suku Inuit ini merupakan pertemuan yang bersahabat. Mereka bertukar hadiah, dan ketika mereka melakukan pertandingan lari persahabatan, mereka sampai memutuskan tidak ada pemenang dari kedua pihak karena keduanya menghormati satu sama lain.

Orang Inggris membawa makanan kaleng yang mereka tawarkan kepada Inuit, namun pemberian makanan kaleng ini kurang berhasil.

“They did not relish our preserved meat, but one who ate a morsel seemed to do it as a matter of obedience, saying it was very good, but admitting, on being cross questioned by Commander Ross, that he had said what was not true; on which all the rest, on receiving permission, threw away what they had received.” (Ross, 1835:247)

“Mereka tidak menikmati makanan kaleng kami, tapi seorang Inuit yang mencicip sedikit sepertinya melakukannya karena terpaksa, ia mengatakan kalau rasanya enak, namun mengakui, ketika ditanya oleh Komandan Ross, kalau apa yang ia katakan tidak benar, yang kemudian seluruh suku Inuit, ketika diberikan izin, membuang makanan kaleng yang mereka terima.”

Lebih lanjut mengenai selera suku Inuit, ketika orang yang sama ditawarkan minyak anjing laut, yang digunakan bangsa Inggris sebagai pelumas dan minyak untuk lampu. Orang Inuit ini justru meminum minyak tersebut dengan lahap dan mengatakan kalau minyak ini sangat enak. Makanan sering kali digunakan untuk menandakan perbedaan kultur, dalam hal ini bagaimana respon bangsa Inuit terhadap makanan kaleng bangsa Inggris. Bangsa Inggris pada masa itu sangat bangga akan penemuan makanan kaleng yang pertama kali dipatenkan pada 1812, di mana pada masa itu teknologi ini menandakan kemajuan pesat dalam cara menyimpan makanan.

Ross dalam laporannya menganggap makanan kaleng sebagai bentuk kemajuan teknologi bangsa Inggris, kemenangan manusia atas proses alami

pembusukan. Sementara dalam ceritanya, Ross menggambarkan suku Inuit sebagai orang yang rakus dan punya kebiasaan makan makanan mentah, serta penggambaran bahwa mereka merupakan bangsa liar dibanding bangsa Inggris. John Ross dengan menjelaskan perbedaan antara bangsa Inggris dengan bangsa Inuit, maka ia telah melalui proses *othering*.

Dalam kategorisasi penulis travel writing, *Vingt mille lieuse sous les mers* karya Jules Verne dapat dikategorikan sebagai roman periode *La Belle Époque* yang terjadi pada masa Republik Ketiga Prancis. Karakteristik dari penulis periode *La Belle Époque* adalah adanya wacana kolonial, inovasi pada teknologi, sains, dan budaya dan tulisan yang eksploitatif. Pada periode ini bangsa Eropa dan Amerika berkulit putih menganggap diri mereka lebih superior karena kemajuan peradaban, ilmu pengetahuan dan pengembangan manufaktur dibanding bangsa yang mereka anggap primitif.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti kaji melalui konsep *Travel Writing* Carl Thompson sesuai rumusan masalah dapat disimpulkan. Pertama, roman *Vingt Mille Lieues Sous Les Mers* karya Jules Verne menunjukkan kalau Jules Verne seorang penulis yang banyak menarasikan cerita perjalanannya berdasarkan subjektivitasnya dan informasi pribadi terhadap apa yang dialami dan diketahuinya.

Kedua, gaya penulisan dalam roman ini eksploratif dan mengandung unsur kolonialisme. Serta *genre* fiksi ilmiah yang menunjukkan inovasi teknologi, sains, dan budaya yang Nampak dalam roman ini, sehingga Jules Verne masuk kategori sebagai penulis periode *La Belle Époque*.

Ketiga, dalam aspek *Reporting the World*, status Jules Verne sebagai penulis roman merupakan saksi mata. Perbedaan dalam penggambaran kejadian/tempat merupakan perbedaan persepsi antara penulis (*eye-witness*) dengan pembaca (*second hand*). Terlebih dikarenakan cerita roman ini sebagian fiksi, maka subjektivitas penulis turut serta dalam penggambaran suatu kejadian/tempat.

Keempat, dalam aspek *Revealing the Self*, Jules Verne cenderung memberi gambaran dirinya secara autobiografi dan lebih kepada penemuan diri (*Self-Discovery*) yang ditampilkan dalam perjalanan Aronnax sebagai *self* (diri sendiri).

Serta dapat diidentifikasi bahwa Jules Verne sebagai penulis *travel writing* menerapkan ciri penulisan yang menggunakan *Romantic Value*.

Kelima, dalam aspek *Representing the Other*, menggunakan identifikasi *othering* Jules Verne merupakan orang yang berasal dari Prancis ia mengidentifikasi dirinya sebagai bangsa Eropa yang lebih superior dibanding bangsa timur.

Jules Verne tidak hanya memberikan gambaran tentang sebuah perjalanan mengelilingi laut dan tempat-tempat yang asing dalam roman ini, tetapi juga ada tujuan lain, yakni motivasi perjalanan Aronnax untuk memecahkan misteri bawah laut dan menunjukkan kecintaan Aronnax akan lautan beserta isinya. Hal ini membuktikan Jules Verne dapat dikatakan sebagai penulis *travel writing* dengan ciri penulisan *Romantic Traveler* dengan kategori sebagai penulis periode *La Belle Époque*.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis peneliti mengenai konsep *Travel Writing* dalam roman *Vingt Mille Lieues Sous Les Mers* karya Jules Verne, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, agar dapat memberikan tambahan dalam penelitian selanjutnya mengenai konsep *Travel Writing* Carl Thompson. Karena dalam Konsep *Travel Writing* ada begitu banyak aspek yang dapat diteliti lebih dalam dan dapat diterapkan dalam penelitian sastra perjalanan lainnya.

2. Bagi calon peneliti sastra, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan menggunakan konsep *Travel Writing* menggunakan roman lainnya. Dalam konsep *Travel Writing* sendiri terdapat aspek mengenai gender dan seksualitas serta beberapa aspek lainnya, sehingga dapat digali lebih dalam mengenai *Travel Writing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Thompson, Carl. 2011. *Travel Writing: The New Critical Idiom*. Kanada: Routledge.
- Borm, Jan. 2004. *Defining Travel: On The Travel Book, Travel Writing and Terminology*. Inggris: Ashgate.
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta : Elmatara.
- Siswantoro. 2012. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Helaludin. 2017. *Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam pengkajian karya sastra*. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminudin. (2013). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Reichmann, Eberhard dan Wolfgang Ruttkowski. 1989. *Das studium der deutschen literature*. Jerman: NCSA Literatur.
- Matzkowski, Bernd.1998.*Grundlagen der Analyse und Interpretation einzelner Textsorten und Gattung mit Analyseraster*.Hollfeld:Bange

- Purwaningsih, Novi Sri mahasiswi. 2015. *Subjektivitas Dalam Cerita Perjalanan Novel Lumbini Karya Kris Budiman*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nasution, Arie Azhari. 2015. *Gambaran Diri Andrea Hirata Dalam Novel Edensor : Konsep Travel Writing Carl Thompson*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Novantara, Bimana. 2014. *Dunia Dalam Cerita Sastra Perjalanan Agustinus Wibowo Sebagai Perayaan Hidup Tiga Anggota Goodreads Indonesia = The World in Stories Agustinus Wibowo s Travel Writing As A Life Celebration Of Three Goodreads Indonesia Members*. Depok: Universitas Indonesia.

WEBOGRAPHIE

<https://fr.wikipedia.org/wiki/Litt%C3%A9rature> diakses pada tanggal 25 Agustus 2019

https://en.wikipedia.org/wiki/Jules_Verne#cite_note-FOOTNOTESherard1903%C2%A75-111 diakses pada tanggal 25 Agustus 2019

<http://jv.gilead.org.il/sherard2.html> diakses pada tanggal 10 September 2019

<http://www.travel-writers-exchange.com/2013/08/travel-writing-vs-travel-journalism/> diakses pada tanggal 10 Februari 2020

<https://www.cambridge.org/core/books/cambridge-companion-to-travel-writing/travel-writing-and-its-theory/E9DF02F52EB229F5E89BDB324BCDD8F9> diakses pada tanggal 10 Februari 2020

<https://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780199799558/obo-9780199799558-0099.xml> diakses pada tanggal 20 Februari 2020

<https://www.erudit.org/fr/revues/arbo/2012-n2-arbo0110/1009267ar/> diakses pada tanggal 20 Februari 2020